

MAKNA DIRI RESCUER PADA BADAN SEARCH AND RESCUE NASIONAL KANTOR SAR PEKANBARU

Genny Gustina Sari, Yose Fratama

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Rescuer's work in every search and rescue operation is a high-risk job. Working as a Rescuer can endanger their own lives and require them in continuous preparedness. The high humanity and strong mental of Rescuer play a role in saving the lives of those whose bodies are incomplete. In their work, Rescuer always interacts well with fellow Rescuer as well as with the community in every search and rescue operation. This study aims to determine the meaning of Rescuer's self and the meaning of humanity for Rescuer at National SAR Agency of Pekanbaru SAR Office.

This research uses descriptive qualitative research type with phenomenology approach. Research subjects consist of four Rescuer at National SAR Agency of Pekanbaru SAR Office selected by using purposive technique. This study uses data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. To achieve the validity of the data in this study, researchers used extension of participation, triangulation, and reference adequacy.

The results show that the first, the meaning given by the Rescuer at the National SAR Agency of Pekanbaru SAR Office to himself as a Rescuer that is as a humanity worker, helper in any case, and servant of the state. Second, the meaning of humanity for a Rescuer at the National Rescue Agency of Pekanbaru SAR Office in his work as Rescuer is helping others, as the basis of work, and the task of every human being.

Keywords: Rescuer, Self meaning, Humanity

PENDAHULUAN

Tolak ukur keberhasilan pelayanan SAR (*Search And Rescue*) terletak pada kecepatan dalam menanggapi kecelakaan yang dapat terlihat dari tindakan awal saat pencarian dan pengerahan unsur-unsur dalam upaya operasi pencarian serta pertolongan di tempat terjadinya kecelakaan. Salah satunya adalah sumber daya manusia, khususnya tenaga penolong atau *Rescuer* (Peraturan Kepala Badan SAR Nasional Nomor Pk.6, 2015: 4).

Rescuer adalah ASN (Aparatur Sipil Negara) yang digaji dan diberi tugas untuk mencari dan menyelamatkan jiwa manusia dalam operasi pencarian dan pertolongan. Seperti pada kecelakaan penerbangan, *Rescuer* akan melakukan evakuasi dengan pertolongan awal pada korban-korban yang selamat. *Rescuer* harus menguasai semua teknik dalam tugas evakuasi dari tempat yang rawan ke tempat yang aman.

Terdapat keunikan tersendiri yang menjadi ketertarikan penulis dari pekerjaan seorang *Rescuer* yakni setiap kali terjadi peristiwa besar seperti bencana alam maupun kecelakaan yang merenggut banyak nyawa manusia, mereka yang tergabung dalam Tim SAR sebagai *Rescuer* selalu berada di garda terdepan dalam upaya penyelamatan. *Rescuer* sebagai penolong atau penyelamat korban harus memiliki kesiapan baik fisik maupun mental serta mampu mengalahkan rasa takut dalam dirinya sendiri.

Selain itu, seorang *Rescuer* juga dituntut untuk memiliki keyakinan agama yang kuat, integritas, kepedulian, jiwa sosial tinggi dan profesionalitas. *Rescuer* harus bekerja di bawah tekanan dan resiko tinggi yang dapat membahayakan nyawanya sendiri dalam setiap operasi penyelamatan. Apapun resiko yang akan terjadi, *Rescuer* harus siap menghadapinya. *Rescuer* telah disumpah untuk bertanggungjawab dalam pencarian dan penyelamatan korban. Mau tidak mau,

baik korban yang masih hidup maupun telah meninggal, mereka harus melakukan penyelamatan dan menaati prosedur. Bila tidak mematuhi prosedur penyelamatan sehingga membahayakan nyawanya sendiri maka mereka akan diberi sanksi atau hukuman.

Tidak seperti pekerjaan dengan status PNS (Pegawai Negeri Sipil) lainnya misalnya perawat yang harus melewati pendidikan/sekolah khusus sebelum menjadi perawat dan dilatih untuk terbiasa melihat darah ataupun jasad manusia. Kemudian TNI (Tentara Nasional Indonesia) atau Polisi yang melewati tes fisik sebelumnya. Sebelum menjadi *Rescuer*, mereka tidak memiliki pendidikan atau sekolah khusus seperti halnya perawat, TNI, atau Polisi. Saat diterima sebagai pegawai Basarnas, mereka juga melewati tes fisik layaknya tes fisik pada TNI dan Polisi. Kemudian, ketika mereka mendapatkan jabatan fungsional sebagai *Rescuer* mereka akan mengikuti latihan atau pendidikan lanjutan terkait dengan teknik-teknik pencarian dan penyelamatan. Hal tersebutlah yang membedakan *Rescuer* dengan pekerjaan-pekerjaan dengan status PNS pada umumnya.

Korban yang diselamatkan oleh *Rescuer* pada kasus kecelakaan atau bencana yang terjadi di Indonesia umumnya lebih banyak korban jiwa atau meninggal dibandingkan dengan korban yang selamat. Bahkan, beberapa korban jiwa yang mereka evakuasi jasadnya sudah dalam keadaan tidak utuh. *Rescuer* harus memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi dan mengabdikan atas kepentingan sesama umat manusia untuk mampu menghadapi hal ini.

Menghadapi dan meng-evakuasi korban jiwa yang bahkan jasadnya dalam keadaan tidak utuh bagi *Rescuer* tentulah tidak sepenuhnya mudah. Kemanusiaan yang dimiliki manusia berperan dalam hal ini. Penulis yakin tidak semua orang mampu bekerja dalam pekerjaan

kemanusiaan ini. Terlebih korban pada kecelakaan ataupun bencana yang mereka selamatkan pada umumnya sudah tidak bernyawa lagi. Hanya orang-orang yang bersungguh-sungguh dan tegar berjuang demi kemanusiaan yang mampu bekerja dalam pekerjaan ini.

Apa yang menjadi pekerjaan seseorang juga berkaitan erat dengan diri pekerja itu sendiri. Terlebih lagi pekerjaan-pekerjaan yang tidak biasa seperti pekerjaan *Rescuer* yang selalu membahayakan dirinya sendiri. Pekerjaan yang dilakukan *Rescuer* dalam penyelamatan jiwa manusia adalah pekerjaan di bidang kemanusiaan. Terdapat banyak makna yang dibentuk oleh *Rescuer* berdasarkan persepsinya terhadap pekerjaannya. Lingkungan pekerjaan, apa yang dialami, dan yang terlihat oleh diri ketika *Rescuer* dihadapi berbagai hal dalam upaya penyelamatan mempengaruhi terciptanya makna yang mereka pahami dalam pekerjaannya. Situasi yang *Rescuer* hadapi dalam mengevakuasi jasad korban yang sudah dalam keadaan tidak utuh dan kemanusiaan yang berperan bagi *Rescuer* untuk mampu melakukan pekerjaannya juga memberikan ketertarikan bagi penulis. Realita tersebut yang menimbulkan rasa ingin tahu penulis tentang makna diri *Rescuer* sebagai penyelamat dan penulis ingin menggali makna diri *Rescuer* dalam pekerjaannya secara lebih dalam.

Rescuer pada Badan SAR Nasional Kantor SAR Pekanbaru dalam melakukan pekerjaannya sebagai *Rescuer* di kesehariannya pasti memiliki makna tersendiri terhadap diri mereka sendiri yang seutuhnya hanya dipahami oleh mereka sebagai *Rescuer*. Selain itu, penulis juga ingin melihat bagaimana makna kemanusiaan yang dipahami oleh seorang *Rescuer* dalam pekerjaannya. Fenomena dan realita yang diuraikan di atas menjadi dasar dan ketertarikan penulis untuk

melakukan penelitian tentang “Makna Diri *Rescuer* pada Badan *Search And Rescue* Nasional Kantor SAR Pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Carl Rogers

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinch. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam penginderaan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya (Kuswarno, 2009: 2).

Fenomenologi menurut *The Oxford English Dictionary* adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena (Kuswarno, 2009: 1). Sedangkan menurut Stanley Deetz, istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya. Intinya semua yang diketahui individu adalah apa yang dialaminya.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena

dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009: 2).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Carl Rogers, seorang pelopor “psikologi humanistik” pada 1960-an yang lahir di Illinois tahun 1902. Bagi Rogers, fenomenologi berpendapat bahwa bagaimana kita dan apa yang kita lakukan adalah refleksi dari pengalaman subjektif kita terhadap dunia dan diri kita sendiri. Menurut pemikirannya, fenomenologi menjadi dogma yang menyatakan bahwa hanya pengalamanlah otoritas terakhir dalam kehidupan (Sobur, 2014: 104). Pendirian fenomenologisnya selalu menggunakan frasa “sebagaimana dialami” atau “sebagaimana dipersepsikan” (Sobur, 2014: 106).

Rogers dalam teori fenomenologinya banyak membahas tentang hubungan, tentang diri, karena diri, yang membuatnya menghasilkan teori tentang komunikasi yang kerap disebut sebagai “teori diri”. Inti dari pemikiran Rogers adalah diri (*self*). Diri, dalam pemahaman Rogers terdiri atas semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mengkarakterisasi “saya”; ia mencakup kesadaran “apa saya” dan “apa yang dapat saya lakukan”. Selanjutnya, diri yang dihayati ini memengaruhi persepsi seseorang tentang dunia dan perilakunya (Sobur, 2014: 110).

Rogers berargumen bahwa berbagai perubahan dalam persepsi diri

dan persepsi atas realitas menghasilkan perubahan yang serentak dalam perilaku, dan hal itu memberikan kondisi psikologis tertentu bagi seseorang sehingga memiliki kapasitas untuk mereorganisasi bidang persepsinya, termasuk bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Teori fenomenologi Rogers sangat menekankan pada realitas yang berarti bagi individu. Realitas tiap orang akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman perseptualnya. Rogers menerima istilah *self* sebagai fakta dari fenomena tersebut (Sobur, 2014: 110).

Penulis menggunakan teori fenomenologi Rogers untuk mendeskripsikan realitas diri seorang *Rescuer* dan memahami bagaimana mereka memaknai dirinya dalam pekerjaannya. Berdasarkan teori fenomenologi Rogers makna diri dari seorang *Rescuer* akan mudah untuk ditelusuri dan diteliti karena inti dari teori ini adalah diri (*self*). Seorang *Rescuer* akan mempersepsikan dirinya dalam pekerjaannya sebagaimana apa yang dialaminya. Pengalaman perseptualnya akan membuat realitas dirinya berbeda dengan realitas diri orang lain.

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang mengembangkan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah

lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2009: 98).

Mead menjelaskan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (West dan Turner, 2009: 104).

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*:

a. Mind (Pikiran)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009: 105).

Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. Pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan

untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia (Mulyana, 2010: 84).

b. Self (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West dan Turner, 2009: 106).

Cermin diri mengimplikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek pygmalion (*pygmalion effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (*"I"* atau *"Aku"*) kita bertindak, bersifat sopan, *impulsive*, serta kreatif, dan sebagai objek (*"Me"* atau *"Daku"*), kita mengamati diri kita, kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat refleksi dan lebih peka secara sosial (West dan Turner, 2009: 107).

c. Society (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat

perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner, 2009: 107).

Aktor harus menginternalisasi sikap bersama komunitas untuk berbuat demikian. Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultra-konservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Disini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol atau bahasa yang dipahami dan dimaknai oleh *Rescuer* untuk menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol atau bahasa yang mereka pahami akan semakin sempurna karena interaksi di antara sesama *Rescuer*, atau antara *Rescuer* dengan individu lain atau kelompok lain seperti masyarakat. Interaksi yang dialami *Rescuer* menciptakan makna yang mereka pahami, tindakan, dan juga situasi yang dihadapi yang mempengaruhi atas makna

itu sendiri. Interaksi simbolik dalam penelitian ini membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana makna suatu simbol atau bahasa dideskripsikan dan dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara utuh atau menyeluruh bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan pada periode bulan Januari hingga bulan Mei 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2009: 139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Diri *Rescuer* Pada Badan SAR Nasional Kantor SAR Pekanbaru

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seseorang individu saja, namun selalu mencakup banyak pemahaman.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Carl Rogers. Bagi Rogers, fenomenologi berpendapat bahwa bagaimana kita dan apa yang kita lakukan adalah refleksi dari pengalaman subjektif kita terhadap dunia dan diri kita sendiri. Menurut pemikirannya, fenomenologi menjadi dogma yang menyatakan bahwa hanya pengalamanlah otoritas terakhir dalam kehidupan (Sobur, 2014: 104). Pendirian fenomenologisnya selalu menggunakan frasa “sebagaimana dialami” atau “sebagaimana dipersepsikan” (Sobur, 2014: 106).

Rogers dalam teori fenomenologinya banyak membahas tentang hubungan, tentang diri, karena diri, yang membuatnya menghasilkan teori tentang komunikasi yang kerap disebut sebagai “teori diri”. Inti dari pemikiran Rogers adalah diri (*self*). Diri, dalam pemahaman Rogers terdiri atas semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mengkarakterisasi “saya”; ia mencakup kesadaran “apa saya” dan “apa yang dapat saya lakukan”. Selanjutnya, diri yang dihayati ini memengaruhi persepsi seseorang tentang dunia dan perilakunya (Sobur, 2014: 110).

Berbagai perubahan dalam persepsi diri *Rescuer* dan persepsi mereka atas realitas menghasilkan perubahan yang serentak dalam perilaku, dan hal itu memberikan kondisi psikologis tertentu bagi *Rescuer* sehingga memiliki kapasitas untuk mereorganisasi bidang persepsinya, termasuk bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Teori fenomenologi Rogers sangat menekankan pada realitas yang berarti bagi individu. Realitas tiap orang akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman perseptualnya. Rogers menerima istilah *self* sebagai fakta dari fenomena tersebut (Sobur, 2014: 110).

Penulis menggunakan teori fenomenologi Rogers untuk mendeskripsikan realitas diri seorang

Rescuer dan memahami bagaimana mereka memaknai dirinya dalam pekerjaannya. Berdasarkan teori fenomenologi Rogers makna diri dari seorang *Rescuer* akan mudah untuk ditelusuri dan diteliti karena inti dari teori ini adalah diri (*self*). Realitas tiap orang akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman perseptualnya. Seorang *Rescuer* akan mempersepsikan dirinya dalam pekerjaannya sebagaimana apa yang dialaminya. Pengalaman perseptualnya akan membuat realitas dirinya berbeda dengan realitas diri orang lain. Dari realitas diri seorang *Rescuer* akan dipahami bagaimana mereka memaknai diri mereka sendiri. Pemahaman ini seutuhnya hanya dipahami oleh seorang *Rescuer* berdasarkan pengalaman yang ia alami.

Pendidikan terakhir yang dimiliki informan tidak menjadi tolak ukur untuk mereka dapat menjadi seorang *Rescuer*. Hal tersebut dapat dilihat dari dua orang *Rescuer* yang menjadi informan dalam penelitian ini menamatkan pendidikan sarjana strata satu dan dua orang lainnya menamatkan pendidikan SLTA dan SMK. Jati diri dan realitas mereka sebagai *Rescuer* kembali kepada pengalaman-pengalaman yang pernah mereka lewati dalam pekerjaan pada operasi pencarian dan pertolongan korban.

Pekerja Kemanusiaan

Menjalani pekerjaan dalam operasi pencarian dan penyelamatan sebagai seorang *Rescuer* di kesehariannya pasti memiliki makna tersendiri yang seutuhnya hanya dipahami oleh mereka sebagai *Rescuer*. Bagi *Rescuer* yang penulis wawancarai, mereka memahami bahwa pelayanan jasa SAR yang mereka lakukan bagi diri mereka adalah tugas sebagai pekerja kemanusiaan. Pelayanan jasa SAR dalam pekerjaan mereka adalah memang untuk melayani masyarakat dan untuk memberikan pertolongan ketika nyawa seseorang keadaannya terancam akibat

kecelakaan atau bencana. Mereka memahami bahwa *Rescuer* selain sebagai pekerjaan juga merupakan tugas mulia. Di sisi lain, seorang *Rescuer* harus mengorbankan waktunya bersama keluarga. Karena *Rescuer* harus siaga selama 24 jam, dituntut untuk responsif, militan, serta santun. Mereka juga mengaku beruntung bisa menjadi seorang *Rescuer* karena tidak semua orang mampu untuk menjadi *Rescuer*.

Penolong Dari Segi Apapun

Menjadi seorang penolong atau penyelamat korban jiwa maupun korban yang selamat pasti memiliki pandang tersendiri bagi *Rescuer*. Sebagian informan berfikir bahwa sebenarnya *Rescuer* di dalam kehidupan sehari-hari selalu menjadikan dirinya bisa menolong dari segi apapun di saat orang lain sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan. *Rescuer* juga memaknai bahwa kepentingan orang lain lebih penting dari kepentingan keluarga. Walaupun keluarga lebih penting, namun mereka tetap akan menolong orang lain sebagai tuntutan kerja. Apa yang menjadi tuntutan pekerjaan mereka harus segera dipenuhi. Mereka merasa bahagia dan dibutuhkan bila orang lain meminta pertolongan mereka. Bisa menolong orang lain dari segi apapun adalah kelebihan tersendiri yang mereka miliki sebagai *Rescuer*.

Pengabdian Terhadap Negara

Seorang *Rescuer* pasti memiliki makna tersendiri yang ia berikan terhadap dirinya dalam pelayanan jasa SAR. Pelayanan jasa SAR di bidang kemanusiaan yang diberikan oleh negara terhadap masyarakat adalah melalui perpanjangan tangan *Rescuer*. Sebagian informan menyatakan bahwa pekerjaan mereka adalah untuk pengabdian terhadap negara. Seberat apapun tantangan yang dihadapi oleh *Rescuer* dalam pekerjaannya tidak

akan mengubah makna diri mereka sebagai pengabdian terhadap negara. Walaupun nyawa mereka sendiri yang dipertaruhkan, mereka tidak akan pernah jera menjalani pekerjaan sebagai *Rescuer* dan bekerja sebagai *Rescuer* memiliki kepuasan tersendiri bagi mereka. Mereka mengaku sebagai *Rescuer* mereka harus disiplin, mengabdikan pada negara dan masyarakat, serta mengabdikan untuk Allah.

Makna Kemanusiaan Bagi Rescuer Pada Badan SAR Nasional Kantor SAR Pekanbaru

Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2006: 6) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Juga Judy C. Person dan Paul E. Nelson menyebutkan bahwa "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna". Terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat (Sobur, 2009: 255).

Mulyana (dalam Wirman, 2012: 49) menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

Teori interaksi simbolik George Herbert Mead (1863-1931) penulis gunakan untuk memudahkan penulis memperoleh makna suatu simbol atau bahasa yang dipahami *Rescuer* dalam menentukan tindakannya yakni kemanusiaan. Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia,

yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang mengembangkannya perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2009: 98).

Mead menjelaskan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Dalam pekerjaannya, kemanusiaan dipahami dan dimaknai oleh *Rescuer* untuk menentukan tindakan mereka. Makna atas kemanusiaan yang mereka pahami akan semakin sempurna karena interaksi di antara sesama *Rescuer*, atau antara *Rescuer* dengan individu lain atau kelompok lain seperti masyarakat. Interaksi yang dialami *Rescuer* menciptakan makna kemanusiaan yang mereka pahami, tindakan, dan juga situasi yang dihadapi yang mempengaruhi atas makna kemanusiaan itu sendiri.

Menolong Orang Lain

Kemanusiaan yang menjadi bidang pekerjaan *Rescuer* pasti memiliki makna tersendiri bagi mereka. Bagi *Rescuer* yang penulis wawancarai, mereka memahami bahwa kemanusiaan itu adalah menolong dan berbagi dengan orang lain yang sedang kesusahan. Walaupun pelayanan yang mereka berikan terhadap masyarakat tidak dengan materi, namun mereka siap memberikan pelayanan jasa SAR melalui tenaga dan pikiran mereka sebagai *Rescuer*. Mereka juga mengaku bahwa *Rescuer* pada dasarnya dalam menolong orang lain harus diimbangi dengan rasa kemanusiaan. Kemanusiaan dalam kehidupan bersosial adalah sangat penting dan tetap harus ditumbuhkan. Bagi *Rescuer* dalam menolong orang lain kita harus berpikir dan menganggap suatu saat kita

juga akan membutuhkan pertolongan orang lain.

Landasan Pekerjaan

Menjalani pekerjaan sebagai *Rescuer* yang menyelamatkan korban yang jasadnya dalam keadaan tidak utuh tentu memiliki pandangan tersendiri terhadap kemanusiaan. Bagi *Rescuer* yang penulis wawancarai, mereka memandang bahwa kemanusiaan adalah sangat penting dan menjadi landasan untuk pekerjaan mereka. Bagi mereka melakukan pekerjaan sebagai *Rescuer* tanpa jiwa kemanusiaan adalah tidak mungkin. *Rescuer* juga memandang bahwa kemanusiaan memiliki arti yang sangat luas dan tidak ada batas. Kemanusiaan bagi *Rescuer* adalah mengulurkan tangan untuk memberi bantuan tidak hanya materi tetapi melalui tenaga dan pengetahuan. Mereka belum bisa membahagiakan diri mereka sendiri sebelum mereka membahagiakan orang lain.

Tugas Setiap Manusia

Menjadi seorang *Rescuer* yang memiliki tugas kemanusiaan tentulah memiliki makna tersendiri terhadap kemanusiaan. Sebagian informan menyatakan bahwa kemanusiaan adalah tugas setiap manusia karena manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Setiap manusia memiliki tugas kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dan caranya masing-masing. Kemanusiaan bagi *Rescuer* tidak terbatas seperti pekerjaan yang mereka lakukan. Namun kemanusiaan juga dapat berbentuk tindakan-tindakan kecil yang bermanfaat untuk orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna yang diberikan oleh *Rescuer* pada Badan SAR Nasional Kantor SAR Pekanbaru terhadap dirinya sendiri sebagai seorang *Rescuer* yaitu sebagai seorang pekerja kemanusiaan, penolong dari segi apapun, dan pengabdian terhadap negara.
2. Makna kemanusiaan bagi seorang *Rescuer* pada Badan SAR Nasional Kantor SAR Pekanbaru dalam pekerjaannya sebagai *Rescuer* adalah menolong orang lain, sebagai landasan pekerjaan, dan tugas setiap manusia.

Saran

Berikut adalah saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasannya dalam penelitian ini:

1. Sebaiknya masyarakat lebih memahami bagaimana pekerjaan *Rescuer* dalam pelayanan jasa SAR yang sebenarnya. Karena kewajiban mereka sebagai pekerja kemanusiaan hanya melakukan pencarian dan pertolongan korban dalam perwujudan tugas dari negara.
2. Sebaiknya untuk yang ingin menjadi *Rescuer* terlebih dahulu memahami bahwa kemanusiaan berperan penting dan menjadi landasan pekerjaan ini.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan hal-hal terkait dengan hasil penelitian ini yang belum dapat penulis temukan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran

L. Tubbs, Stewart, dan Sylvia Moss. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

_____, dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

_____. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

West, Richard, dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Skripsi:

Apriani, Rahma. 2013. *Konstruksi Makna Sukarela Bagi Relawan*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran

Umami, Radiantiza O. 2015. *Humanisme Tokoh Hinobe Dalam Novel Tsumi No Hi Karya Abe Tomoji*. Malang: Universitas Brawijaya

Wulandari, Silvani. 2016. *Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi*. Pekanbaru: Universitas Riau

Jurnal penelitian:

Kurniawati, Marhaeni F, dkk. 2014. *Konstruksi Makna Diri Konselor Adiksi Narkoba dalam Memberikan Konseling Guna Pemulihan Klien Oknum di Balai Narkotika Nasional Lido Jawa Barat*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran

Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*. Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran

Sumber lain:

Berita Negara Republik Indonesia Nomor 299. 2015. *Peraturan Kepala Badan SAR Nasional Nomor Pk. 6 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Badan SAR Nasional Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Diakses dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/database-peraturan/peraturan-menteri> pada tanggal 2 Februari 2017)